

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah landasan dan acuan serta referensi untuk peneliti dalam melakukan riset. Beberapa riset terdahulu yang relevan dengan “Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Bergerak di Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”, antara lain :

1. Muhammad Arif. 2018. *Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Perkotaan Terhadap Bencana Gempa Bumi.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi yang digambarkan melalui sikap dan perilaku masyarakat terhadap ancaman bencana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran secara kualitatif dan kuantitatif. Teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari LIPI-UNESCO/ISDR dan Sutton dan Tierney.

Hasil penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi berada pada kondisi cukup siap. Hal yang mendasari kondisi cukup siap tersebut adalah karena masyarakat belum mengetahui peraturan daerah tentang kesiapsiagaan, kurangnya panduan kesiapsiagaan bencana, dan

masih sedikitnya upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana yang dilaksanakan oleh pemerintah.

2. Nanik Handayani dan Sri Hartutik. 2021. *Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Tritis berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat terhadap bencana, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *descriptive survey* dengan teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Teori tentang pengukuran tingkat kesiapsiagaan dalam penelitian adalah teori dari LIPI-UNESCO/ISDR.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang risiko bencana berada pada kategori cukup baik (80%), sikap terhadap risiko bencana baik (66,7%), sikap terhadap risiko bencana baik (45%), sistem peringatan bencana kurang baik (85%) dan mobilisasi sumber daya kurang baik (73,3%).

3. Cahyadi Adiwijaya. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan LAwanggintung, Kecamatan Bogor, Kota Bogor)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan metode *explanatory survey*. Teori variabel kesiapsiagaan dalam penelitian ini terait pengetahuan dan sikap menggunakan teori dari LIPI-UNESCO/ISDR

Hasil dari penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Pengetahuan dan sikap masyarakat berdasarkan nilai R Square secara simultan berpengaruh sebesar 79,7% terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana dan sisanya sebesar 20,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4. Retno Yuli Hastuti, Edy Haryanto dan Romadhoni. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana di Desa Muruh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teori faktor-faktor kesiapsiagaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari LIPI-UNESCO/ISDR.

Hasil dalam penelitian ini adalah faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan yang mempengaruhi sebanyak 3,101 kali.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis/ Tahun	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Perkotaan Terhadap Bencana Gempa Bumi	Muhammad Arif/2018	Pada penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat cukup siap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hal itu dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai peraturan dan panduan kesiapsiagaan serta belum tersedianya sistem peringatan jika terjadi bencana. Metode yang digunakan adalah <i>mixed method</i> .	Penelitian ini menggambarkan kesiapsiagaan masyarakat dengan menggunakan parameter gabungan dari LIPI-UNESCO/ISDR, Sutton dan Tierney serta ISDR.
2.	Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor	Nanik Handayani dan Sri Hartutik/2021	Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor berada dalam kategori hampir siap. Hal itu dilihat dari tingkat pengetahuan yang cukup baik, sikap yang baik, rencana tanggap darurat yang baik, sistem peringatan bencana yang cukup baik namun dengan mobilisasi sumber yang kurang baik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif.	Penelitian ini menggambarkan mengenai kesiapsiagaan masyarakat yang mengacu pada indikator kesiapsiagaan bencana seperti tingkat pengetahuan, sikap terhadap bencana, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Masukan untuk penelitian selanjutnya untuk menambah variabel indikator kesiapsiagaan yang dapat memberikan dampak positif
3.	Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap	Cahyadi Adiwijaya/2017	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap	Penelitian ini menggambarkan mengenai pengaruh positif dari pengetahuan dan sikap masyarakat

No	Judul Penelitian	Penulis/ Tahun	Hasil Penelitian	Relevansi
	Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor		kesiapsiagaan bencana. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pengetahuan kebencanaan masyarakat yang tidak diaplikasikan dalam perilaku mereka tidak akan bisa meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara signifikan. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif	terhadap bencana. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua variabel faktor kesiapsiagaan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang lebih banyak.
4.	Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana	Retno Yuli Hastuti, Edy Haryanto dan Romadhani/ 2020	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, simulasi bencana dan kemampuan mobilisasi sumber daya. Dalam penelitian ini faktor yang memiliki pengaruh paling besar pada kesiapsiagaan bencana adalah faktor pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis faktor pengetahuan memiliki pengaruh sebanyak 3,101 kali terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.	Penelitian ini menggambarkan pengaruh beberapa faktor kesiapsiagaan dari LIPI- UNESCO/ISDR dengan tambahan faktor lain seperti simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana

Berdasarkan Tabel 2.1 dan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah adanya kesamaan teori untuk mengukur

tingkat kesiapsiagaan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan UNESCO/ISDR. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis bencana yang berbeda yaitu pada penelitian ini jenis bencana yang akan diteliti adalah bencana tanah bergerak. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian yaitu pada penelitian ini lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Perbedaan yang terakhir adalah karena penelitian ini merupakan penelitian pekerjaan sosial dimana setelah ditemukan sebuah permasalahan akan diusulkan sebuah program untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Kesiapsiagaan Bencana**

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen risiko bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.

Kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kemampuan yang dikembangkan oleh pemerintah, lembaga-lembaga profesional di bidang respon dan pemulihan serta oleh masyarakat dan individu dalam mengantisipasi, merespon dan pulih secara efektif dari dampak peristiwa atau kondisi ancaman bahaya yang mungkin ada, akan

segera ada, atau saat ini sedang terjadi (*Asian Disaster Reduction and Respon Network*, 2009).

Kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian tindakan yang diambil dengan tujuan mengatasi dan mengurangi korban jiwa serta kerusakan pada fasilitas pelayanan umum. Kesiapsiagaan bencana dapat dicapai dengan membentuk struktur mekanisme tanggap darurat yang terorganisir dengan baik dan sistematis (Anies, 2017).

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses manajemen bencana. Konsep kesiapsiagaan bencana yang saat ini berkembang mencakup pengelolaan bencana dan peningkatan kesiapsiagaan sebagai elemen penting dalam upaya proaktif untuk mengurangi risiko bencana sebelum terjadi. Kesiapsiagaan juga mencakup kemampuan untuk segera dan tepat dalam melaksanakan tindakan tanggap darurat ketika bencana terjadi (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan beberapa ahli dan instansi dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilaksanakan baik oleh pemerintah, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mengantisipasi terjadinya suatu bencana dengan tujuan dapat mengurangi risiko dari bencana dan meminimalkan korban jiwa serta kerusakan.

Kesiapsiagaan suatu komunitas tidak dapat terlepas dari aspek-aspek dari kegiatan pengelolaan bencana. Untuk menjamin tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan tertentu diperlukan berbagai langkah

persiapan prabencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Pada pelaksanaan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana, harus dibangun juga mekanisme kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana selanjutnya. Kondisi kesiapsiagaan suatu komunitas bersifat dinamis, tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial-budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat.

Tujuan kesiapsiagaan yang dikemukakan IDEP (2007) antara lain (1) mengurangi ancaman dengan cara mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman atau mengurangi dampak dari ancaman, (2) mengurangi kerentanan masyarakat melalui persiapan, sehingga masyarakat dapat membantu diri mereka sendiri dengan melakukan tindakan yang tepat dan tepat waktu saat menghadapi bencana, (3) mengurangi dampak bencana dengan memastikan bahwa masyarakat memiliki persiapan yang memungkinkan mereka untuk bertindak dengan cepat ketika bencana terjadi.

Upaya-upaya dalam kesiapsiagaan diperlukan untuk mencapai tujuan dari kesiapsiagaan karena jika tujuan tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak ada upaya yang dilakukan. Dalam Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh yang dirilis oleh BNPB tahun 2019



terdapat beberapa upaya-upaya yang dapat dilaksanakan dalam kesiapsiagaan, yaitu :

- a. Memahami potensi bahaya di sekitar lingkungan
- b. Mengetahui dan memahami sistem peringatan dini yang ada di wilayah setempat, rute evakuasi yang aman dan rencana pengungsian.
- c. Memiliki keterampilan untuk dapat secara cepat mengevaluasi situasi darurat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri.
- d. Menyusun rencana kesiapsiagaan bencana untuk keluarga dan secara berkala berlatih menerapkan rencana tersebut.
- e. Mengurangi dampak bahaya dengan melibatkan diri dalam latihan mitigasi bencana.
- f. Ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana.

Bersama dengan upaya-upaya kesiapsiagaan, terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam kesiapsiagaan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yaitu :

- a. Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana.
- b. Pengorganisasian, pengujian dan pemasangan sistem peringatan dini.

- c. Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar.
- d. Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat.
- e. Penyiapan lokasi evakuasi.
- f. Penyusunan data akurat, informasi dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat.
- g. Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.

Untuk mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya kesiapsiagaan telah dilaksanakan oleh suatu pihak, maka dibutuhkan suatu alat ukur untuk mengukur kesiapsiagaan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerjasama dengan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO)/*International Strategy for Disaster Reduction* (ISDR) membentuk lima parameter untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat karena penanggulangan bencana yang hanya berfokus pada saat keadaan darurat bencana dinilai kurang efektif dalam mengurangi risiko dari bencana. Parameter yang dikemukakan oleh LIPI-UNESCO/ISDR yaitu (1) pengetahuan terhadap risiko bencana, (2) kebijakan dan panduan, (3) rencana untuk keadaan darurat bencana, (4) sistem peringatan bencana, (5) kemampuan mobilisasi sumber.

1. Pengetahuan mengenai risiko bencana adalah pondasi bagi kesadaran diri masyarakat dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengantisipasi bencana. Pengetahuan juga menjadi dasar untuk merencanakan tindakan darurat dalam menghadapi bencana, seperti sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber yang ada.
2. Kebijakan dan panduan adalah langkah khusus yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan kesiapsiagaan bencana. Kebijakan dan panduan ini mencakup aspek-aspek seperti edukasi public, perencanaan darurat, sistem peringatan bencana dan pengorganisasian serta penggunaan sumber daya termasuk pendanaan, manajemen organisasi, sumber daya manusia dan fasilitas penting pada saat kondisi darurat bencana.
3. Rencana untuk keadaan darurat bencana berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan untuk meminimalkan jumlah korban bencana. Tindakan tanggap darurat ini sangat penting untuk mengurangi dampak terhadap korban, terutama dalam rentang waktu dari hari pertama hingga hari ketiga sebelum bantuan lebih lanjut tiba.
4. Sistem peringatan bencana, yang mencakup tanda-tanda peringatan dan pendistribusian informasi tentang kejadian bencana, memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat dianggap remeh dibandingkan dengan parameter lain. Sistem peringatan

bencana sangat penting karena dapat mengurangi jumlah korban jiwa, kerusakan harta benda, dan dampak pada lingkungan. Pengadaan pelatihan dan simulasi sangat penting agar masyarakat tahu bagaimana merespon peringatan, mengetahui arah evakuasi, dan tahu cara menyelamatkan diri dengan cepat sesuai dengan lokasi mereka saat terjadi bencana.

5. Kemampuan dalam melakukan mobilisasi sumber daya, termasuk sumber daya manusia, pendanaan dan sarana-prasarana, sangat penting dalam kondisi darurat bencana. Mobilisasi sumber daya menjadi hal yang krusial karena jika tidak berjalan dengan baik, dapat menjadi hambatan dalam mengatasi situasi darurat.

### 2.2.2 Tanah Bergerak

Menurut Van Zuidam dalam Bestian dkk (2021), tanah bergerak merupakan semua proses dimana massa dari material bumi bergerak karena gaya gravitasi bumi baik secara lambat atau cepat dari suatu tempat ke tempat lainnya. Ahli lain juga menyatakan bahwa tanah bergerak adalah pergerakan massa batuan, tanah atau bahan rombakan (tanah penutup atas) yang membentuk lereng ke bawah (Dirjen PU, 2007). Tanah bergerak adalah bahaya geografis yang sering terjadi selama musim hujan dan menyebabkan korban jiwa serta kerugian ekonomi di hampir seluruh wilayah perbukitan (Khoiri dkk, 2016).

Berdasarkan pengertian tanah bergerak yang sudah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa tanah bergerak merupakan bahaya geologi dimana proses pergerakan massa batuan tanah atau material bumi lainnya secara lambat atau cepat ke tempat lainnya disebabkan oleh gaya gravitasi dan curah hujan.

Menurut Nadia (2020), faktor-faktor yang dapat memicu peristiwa tanah bergerak dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat pasif dan faktor yang bersifat aktif.

a. Faktor yang bersifat pasif

- 1) Litologi, khususnya material yang rentan dan mudah meluncur dikarenakan oleh masuknya air ke dalam tanah.
- 2) Struktur geologi, khususnya jarak antara retakan pada batuan, patahan, zona hancuran, bidang foliasi dan kemiringan lapisan batuan yang besar.
- 3) Susunan batuan (Stratigrafi), khususnya lapisan batuan dan perselingan batuan antar batuan keras atau perselingan antara batuan permeable dan batuan impermeable.
- 4) Topografi, khususnya seperti lereng yang tinggi atau vertikal.
- 5) Material organik, khususnya berupa vegetasi yang lebat atau jarang.

b. Faktor yang bersifat aktif

- 1) Gangguan secara alami seperti bencana gempa bumi dan pergeseran sesar

- 2) Gangguan dari kegiatan manusia seperti aktivitas industri, pembukaan lahan, pembangunan dan lain-lain.
- 3) Kemiringan lereng menjadi terjal karena adanya aliran air
- 4) Masuknya air ke dalam tanah yang melebihi batas kapasitas sehingga tanah menjadi jenuh air.

Menurut Klose (2015), tanah bergerak dapat memicu terjadinya bencana longsor dari skala kecil (longsor lereng) hingga meluas. Tanah bergerak yang terjadi di wilayah dengan kemiringan lereng yang rendah hanya akan menyebabkan retakan tanah sedangkan tanah bergerak yang terjadi di wilayah dengan kemiringan lereng yang tinggi bisa menyebabkan terjadinya bencana tanah longsor.

Secara lebih rinci, Schultz dan Cleaves dalam Arief (2007) menjelaskan bahwa tanah bergerak dapat dibagi ke dalam empat kelompok berdasarkan tipe gerakannya, antara lain :

a. Pengaliran perlahan-lahan (*Slow flowage*)

Pengaliran perlahan-lahan adalah proses pergerakan massa tanah atau batuan yang terjadi dengan sangat lambat sehingga sulit untuk diamati kecuali dalam periode waktu yang panjang. Beberapa contoh pengaliran perlahan meliputi rayapan tanah (*soil creep*), rayapan bahan rombakan berupa tanah dan bongkahan batu (*talus creep*), rayapan batuan (*rock creep*), *solifuction*, dan rapayan batuan gletser (*rock-glacie creep*).

b. Pengaliran cepat (*Rapid flowage*)

Pengaliran cepat adalah proses pergerakan massa tanah atau batuan yang terjadi ketika kandungan air meningkat, menyebabkan gerakannya lebih cepat. Jenis-jenis pengaliran cepat meliputi aliran tanah (*earthflow*), aliran lumpur (*mudflow*) dan aliran bahan rombakan berupa tanah dan batuan.

c. Longsoran (*Landslide*)

Longsoran merupakan peristiwa perpindahan massa tanah, batuan atau campuran keduanya yang terjadi ketika keadaan relatif kering dan dapat diamati. Jenis-jenis longsoran termasuk nendatan (*slump*), luncuran bahan rombakan (*debris slide*), jatuhan bahan rombakan (*debris fall*), luncuran batuan (*rock slide*), jatuhan batuan (*rock fall*) dan luncuran tanah dan amblesan yang diakibatkan oleh erosi di bawah permukaan.

d. Amblesan (*Subsidence*)

Amblesan adalah suatu pergerakan ke bawah yang cenderung tegak lurus terhadap permukaan tanah atau batuan, tanpa adanya gerakan mendatar dan tidak memiliki isi bebas.

### 2.2.3 Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan yang sama atau menyatu satu sama lain karena saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, memiliki perasaan dan biasanya berada pada satu tempat yang sama (Edi Suharto, 2010).

Menurut Linton dalam Abidin dkk (2013), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Menurut J.L Gillin dalam Abidin dkk (2013), masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan.

Berdasarkan pengertian masyarakat menurut para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial dan memiliki identitas, sikap, wilayah serta budaya yang sama.

Masyarakat memiliki dua cakupan, yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas. Masyarakat dalam arti sempit sering disebut sebagai komunitas, yaitu sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Masyarakat dalam arti luas merujuk pada interaksi yang kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu.

Abdulsyani (2007) mengungkapkan beberapa unsur masyarakat sebagai berikut :

1. Sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama sehingga dapat saling mengerti dan merasa mempunyai harapan-harapan yang sama



2. Adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat
3. Manusia yang hidup bersama merupakan satu kesatuan
4. Manusia yang hidup bersama memunculkan kebudayaan

Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa individu-individu yang menempati suatu wilayah yang sama dalam jangka waktu yang cukup lama akan memunculkan kesadaran untuk membentuk suatu kesatuan utuh dan memunculkan sistem kebudayaan.

#### 2.2.4 Pekerjaan Sosial dalam Kebencanaan

Pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan bencana pada semua tahapan bencana. Ciri utama dari praktik pekerjaan sosial dalam penanggulangan bencana yang berfokus pada interaksi individu dengan lingkungannya dapat diterapkan dengan efektif pada tahap pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Pada tahap pra bencana, pekerja sosial berfokus pada pengurangan risiko bencana, sedangkan pada tahap tanggap darurat pekerja sosial mendukung pemulihan fisik dan memberikan fokus perawatan psikososial dasar bagi korban bencana (Tukino, 2013).

##### a. Praktik pekerjaan sosial pada tahap pra bencana

Dalam paradigma baru menyatakan bahwa manajemen bencana ditandai dengan fokus pada pengurangan risiko yang berfungsi terutama ketika bencana tidak terjadi, mendorong semua lapisan masyarakat untuk mengatasi dampak bencana, dan

berinvestasi dalam pembangunan normal. Pencegahan bencana berbasis masyarakat merupakan metode terbaik untuk pencegahan bencana. Pekerjaan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi risiko bencana, terutama dalam hal-hal berikut :

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kerentanan, bahaya dan risiko bencana.
- 2) Identifikasi kapasitas pencegahan dan mitigasi bencana di masyarakat.
- 3) Membangun sistem pencegahan bencana yang berkelanjutan di tingkat lokal bersama masyarakat.
- 4) Mendolok para pihak yang berusaha mengubah situasi pada tatanan kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

b. Praktik pekerjaan sosial pada saat terjadi bencana

Ketika bencana melanda terdapat kebutuhan mendesak akan tanggap darurat untuk menyelamatkan nyawa, menyediakan tempat tinggal dan memulihkan kesejahteraan para korban. Pekerja sosial membantu korban bencana dan pengungsi saat terjadi bencana, terutama dalam hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mendirikan pusat pelayanan seperti “*Resillience Development Projects*” untuk menanggapi korban bencana yang mengalami trauma.
- 2) Memberikan perlindungan khusus kepada kelompok rentan.

- 3) Mendirikan fasilitas-fasilitas sekolah pengganti untuk menangani masalah pendidikan anak.
  - 4) Untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan struktur keluarga yang rusak, kehilangan dukungan sosial, disfungsi peran sosial dan melemahnya ikatan sosial diatasi dengan mengembalikan fungsi-fungsi tersebut melalui fasilitas dialog dengan korban dan aspirasi yang dikhususkan untuk menentukan arah perbaikan kondisi kehidupan.
- c. Praktik pekerjaan sosial pada tahap pasca bencana

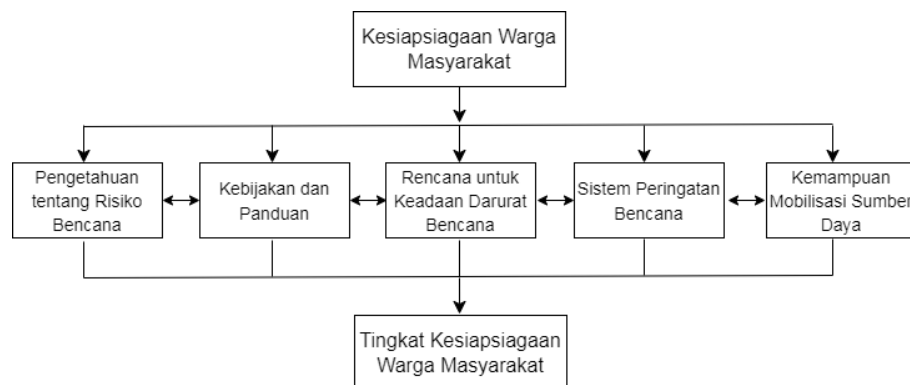
Pasca bencana merupakan kondisi setelah berakhirnya masa tanggap darurat ketika korban bencana tidak dapat beradaptasi dengan keadaan normal. Pada tahap pasca bencana, pekerjaan sangat penting adalah untuk membantu korban bencana atau pengungsi, terutama dalam hal berikut :

- 1) Membentuk atau mengembangkan forum bagi warga atau keluarga korban dengan maksud untuk memperkuat integrasi, solidaritas dan toleransi sosial antara penduduk yang terkena dampak. Forum ini dibentuk dengan tujuan untuk mempererat kekompakan dan kerjasama antar kelompok masyarakat yang terkena bencana.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan penanganan masalah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah para korban bencana di daerah bencana.

- 3) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan kewirausahaan, memberikan dukungan modal usaha dan mendukung pengembangan usaha yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemungkinan korban bencana dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi para korban pascabencana.

#### 2.2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk menyampaikan landasan dan alur penelitian yang dapat mempermudah dalam proses penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian “Kesiapsiagaan Warga Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Bergerak di Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal” adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir